

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan mencerminkan emosional penuturnya. Dalam konteks interaksi sosial di masyarakat khususnya generasi muda atau remaja, seringkali menerapkan variasi bahasa untuk mengekspresikan sikap tertentu. Pergaulan remaja yang semakin kompleks saat ini, kerap mengikis kesantunan berbahasa. Kondisi tersebut ditandai dengan maraknya penggunaan sarkasme pada tuturan sehari-hari. Sebagai gambaran, kecenderungan tersebut terlihat dalam contoh tuturan siswa pada data penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Zahra (2024), “alahh kakak munafik kakaknyo, di depan kami haa kayak gitu kakak, di belakang kami ntah apa pulak kakak bilang sama orang itu”. Tuturan tersebut berisi sarkasme berupa sindiran pedas yang ditandai dengan frasa *kakak munafik*. Kata *kakak* merujuk pada panggilan untuk orang yang lebih tua dan kata *munafik* adalah sebutan untuk perilaku buruk seseorang yang bermuka dua atau perbuatan yang berbeda dengan ucapannya. Jadi, fungsi dari tuturan sarkasme tersebut untuk menyindir mitra tutur yang dianggap hanya berpura-pura berperilaku baik di depan penutur. Sedangkan, pada kenyataannya justru menjelekkan penutur pada orang lain. Hal ini dapat menimbulkan pertikaian secara verbal maupun fisik apabila mitra tutur merasa tersinggung atau tidak nyaman.

Fase remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Yusuf (dalam Humaira & Puspita, 2026), usia 12-15 tahun termasuk dalam fase remaja awal, usia 15-18 termasuk dalam fase remaja madya, dan usia 19-22

tahun termasuk fase remaja akhir. Pada umumnya, remaja seringkali menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya (Humaira & Puspita, 2026). Bahasa sarkasme pada usia remaja dapat dipengaruhi oleh faktor sosial serta relasi antarindividu. Perkembangan teknologi juga menjadi faktor meningkatnya fenomena penggunaan bahasa sarkasme. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasanah, dkk., (2021) yang mengungkapkan bahwa pengguna media sosial memiliki kebebasan dalam menggunakan bahasa yang dapat memunculkan bermacam-macam bentuk tuturan, salah satunya ialah tuturan sarkasme. Penggunaan bahasa sarkasme perlu disikapi dengan bijak, karena dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, melukai perasaan, hingga menciptakan konflik antarsesama sehingga penting bagi para remaja untuk memahami penggunaan sarkasme yang tepat, agar bahasa yang digunakan tetap menjadi sarana komunikasi yang sehat. Selain itu, faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh. Remaja memiliki kecenderungan untuk menyamakan perilaku dengan kelompoknya agar tidak merasa terasingkan. Agar diterima dalam suatu kelompok (geng pertemanan), para remaja cenderung mengikuti gaya berbahasa yang dominan pada kelompok tersebut. Apabila sarkasme merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kelompoknya, maka individu tersebut akan menggunakannya sebagai cara komunikasi agar dianggap setara.

Dalam lingkungan pendidikan, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang memenuhi norma kesantunan. Namun pada realitanya, bahasa di lingkungan pendidikan khususnya kalangan siswa sekolah menengah, kerap bergeser dari norma kesantunan akibat pengaruh lingkungan sosial. Kecenderungan pergeseran ini menarik untuk dicermati lebih dalam menggunakan kajian pragmatik, dengan

memperhatikan konteks situasi tuturan. Salah satu gambaran nyata dari pergeseran norma berbahasa tampak pada komunikasi sehari-hari siswa di SMPN 3 Bangkalan. Penelitian mengenai penggunaan bahasa sarkasme di SMPN 3 Bangkalan menjadi relevan karena terdapat karakteristik sosial dan budaya yang unik dari para siswanya. Secara geografis, mayoritas siswa SMPN 3 Bangkalan berasal dari wilayah pesisir Madura. Masyarakat pesisir dikenal memiliki karakter tutur yang tegas dan cenderung memiliki intonasi yang tinggi. Para siswa didominasi oleh penutur dwibahasa, di mana bahasa Madura digunakan aktif untuk tuturan sehari-hari (ranah nonformal) dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi di sekolah. Kondisi dwibahasa ini melahirkan fenomena tuturan yang berisi campur kode antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal peneliti, fenomena yang paling mencolok di SMPN 3 Bangkalan adalah kecenderungan siswa yang memiliki gaya bercanda yang kasar hingga penggunaan makian.

Penggunaan bahasa sarkasme terkadang bergantung pada situasi sekitar untuk memaknai kalimat atau tuturan. Sarkasme berisi kepahitan serta celaan bernada kasar dianggap mengandung sifat mengejek atau merendahkan (Inderasari & Achsani dalam Sari dkk., 2023). Bahasa sarkasme ialah bentuk ekspresi dengan ungkapan atau frasa yang tidak sesuai atau bertentangan dengan makna asli, bahkan mengandung unsur sindiran dan ejekan (Ramadhani dkk., 2024). Berdasar pada kutipan tersebut, makna yang terkandung dalam sarkasme terkadang disampaikan secara tersirat, sehingga perlu konteks yang menyertainya untuk memahami makna secara keseluruhan. Tanpa adanya pemahaman yang sama antara penutur dengan mitra tutur, kesalahpahaman secara emosional dapat terjadi. Kata sarkasme berasal

dari bahasa Yunani *sarkasmos* atau *sakesein* yang berarti ‘mengoyak daging seperti anjing’ atau ‘berbicara dengan kegetiran’ (Keraf, 2010). Jadi, sarkasme merupakan ungkapan kritik bernada ejekan dan sindiran yang berkemungkinan menyakiti perasaan orang lain. Camp (Camp, 2012) mengklasifikasikan sarkasme menjadi empat jenis, yaitu sarkasme proposisional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed*, dan sarkasme ilokusi. pengelompokan ini membuktikan bahwa meskipun sarkasme dianggap sebagai respon spontan, namun penyampaiannya bervariasi bergantung pada kalimat yang digunakan.

Mengacu pada penjelasan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk menyelidiki secara langsung bagaimana sarkasme di antara siswa. Selain itu, untuk mengedukasi siswa maupun pihak sekolah tentang pentingnya penggunaan bahasa sarkasme yang sesuai dengan fungsinya dalam interaksi sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap jenis dan fungsi dari sarkasme, diharapkan para siswa mempertimbangkan dampak dari berkata dengan nada mengejek dan menyindir terhadap perasaan orang lain. Oleh sebab itu, tidak hanya bertujuan untuk mengkaji fenomena linguistik semata, penelitian ini juga mendorong kesadaran agar berbahasa dengan santun dan bertanggung jawab di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bahwa penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks, tujuan serta dampaknya bagi mitra tutur.

Kajian mengenai sarkasme telah banyak dilakukan dalam konteks remaja, yang menyoroti penggunaan sarkasme pada ujaran di kalangan siswa SMA dan media lainnya seperti novel, film, bahkan media sosial terkini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Zahra (2024) dengan judul “Analisis Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-Siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah”, menganalisis 4

bentuk sarkasme menggunakan teori milik Abdul Chaer diantaranya adalah sarkasme berupa kata kasar, sarkasme berupa frasa, sarkasme berupa klausa, dan sarkasme berupa kalimat. Berdasarkan hasil analisisnya, ditemukan sebanyak 60 data tuturan meliputi, kata dasar sebanyak 16 data, sarkasme berbentuk frasa sebanyak 3 data, sarkasme berbentuk klausa sebanyak 12 data, dan sarkasme berbentuk kalimat sebanyak 29 data.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Damayanti (2021) dengan judul “Ragam Bahasa Sarkasme pada Percakapan Remaja di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri”. Sarkasme adalah jenis bahasa yang digunakan untuk menyindir dengan bahasa kasar, mencemooh, bahkan menyakiti hati dan tidak enak didengar (Genie dalam Damayanti, 2021). Pada penelitian tersebut menganalisis penggunaan bahasa sarkasme pada percakapan para remaja di desa Kepung kecamatan Kepung kabupaten Kediri. Berdasarkan sumber data berupa tuturan percakapan para remaja di desa Kepung, kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri diperoleh hasil data berupa sarkasme bentuk hewan, sarkasme tentang fisik seseorang, sarkasme dengan istilah makhluk astral, sarkasme dari bagian tubuh, serta sarkasme istilah aktivitas. Menurutnya sarkasme dipengaruhi beberapa faktor yakni keluarga, pendidikan, keluarga, dan usia. Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat kekosongan kajian terkait dengan penggunaan bahasa sarkasme pada siswa tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di SMPN 3 Bangkalan. Selain itu, kajian bahasa sarkasme belum banyak dilakukan di daerah pulau Madura. Sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi konteks lokasi dan tingkat pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah jenis sarkasme pada siswa SMPN 3 Bangkalan?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi sarkasme pada tuturan siswa SMPN 3 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan jenis dari sarkasme yang digunakan oleh siswa SMPN 3 Bangkalan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi dari sarkasme yang digunakan oleh siswa SMPN 3 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh implementasi penelitian sebelumnya.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang jenis dan fungsi dari bahasa sarkasme pada siswa SMPN 3 Bangkalan. Selain itu, penulis berharap bahwa penulisan ini dapat mengedukasi pembaca tentang penggunaan bahasa sarkasme sesuai dengan konteks dan fungsinya.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penggunaan ujaran sarkasme pada siswa tidaklah sama, sehingga jenisnya dapat dipetakan dengan jelas menggunakan teori Camp yaitu proposisional, leksikal, like prefixed, dan ilokusi. Sementara itu, alasan atau tujuan di balik ujaran tersebut dapat berupa

memerintah, menyindir, atau meluapkan emosi. Fungsi ujaran sarkasme dapat dianalisis lewat teori Searle, yang semuanya dipengaruhi oleh konteks situasi.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan berdasarkan konteks, sehingga memerlukan pemahaman bersama antara penutur dengan mitra tutur. Pragmatik adalah kajian tentang maksud dari penutur dalam tuturannya, bukan makna kata-kata atau kalimat (Sayyidah dkk., 2024).

1.6.2 Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa adalah piranti komunikasi yang berupa bunyi untuk menyampaikan sebuah makna pada orang lain (Heru, 2018).

1.6.3 Sarkasme

Sarkasme adalah penyampaian sindiran atau cemoohan yang dibalut dengan kata-kata kasar. Sarkasme ialah gaya bahasa yang berupa sindiran secara kasar, mencemooh, serta dapat menyakitkan hati karena tidak enak didengar (Damayanti, 2021).